

Penguatan Kecerdasan Linguistik Anak melalui Gerakan Literasi Komunitas: Studi pada Kampoeng Baca Pelangi Narmada



Arman Marjan^{a,1,*}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

¹ armanmarjan15@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Rendahnya tingkat literasi dan kemampuan berbahasa anak masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan formal dan sumber bacaan. Anak usia dini berada pada fase *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kognitif dan linguistiknya, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, berkelanjutan, dan kontekstual. Selain lembaga pendidikan formal, komunitas literasi hadir sebagai ruang alternatif yang berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gerakan literasi berbasis komunitas dalam penguatan kecerdasan linguistik anak melalui studi pada Kampoeng Baca Pelangi di Narmada, Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan kajian kontekstual terhadap praktik literasi yang dijalankan oleh komunitas. Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah yang relevan serta analisis aktivitas literasi anak yang meliputi kegiatan membaca, mendongeng, interaksi verbal, dan pendampingan belajar di Kampoeng Baca Pelangi. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dilakukan secara partisipatif dan menyenangkan mampu memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan, menumbuhkan minat baca, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berbahasa. Lingkungan literasi yang inklusif dan interaktif juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, gerakan literasi komunitas memiliki peran strategis sebagai pelengkap pendidikan formal dalam menguatkan kecerdasan linguistik anak, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program literasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Article History

Received 2026-01-29

Revised 2026-01-30

Accepted 2026-02-24

Keywords

kecerdasan linguistik,
literasi anak,
komunitas literasi,
Kampoeng Baca
Pelangi,
kecerdasan linguistik

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak sejak usia dini. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menggunakan bahasa sebagai alat pikir dan komunikasi yang efektif. Literasi pada masa awal kehidupan sangat berkaitan dengan perkembangan kecerdasan linguistik anak, yaitu kemampuan anak dalam memahami simbol-simbol bahasa, membangun kosa kata, serta menggunakan bahasa secara komunikatif dalam konteks sosial (Utami Saragih & Lubis, 2023).

Kecerdasan linguistik termasuk dalam dimensi kecerdasan majemuk yang berperan penting pada pembentukan keterampilan akademik di kemudian hari. Anak yang terpapar kegiatan literasi sejak dini cenderung memiliki kosakata yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan keterampilan berkomunikasi yang lebih matang. Hal ini mendukung peran literasi sebagai pondasi utama bagi pembelajaran sepanjang hayat dan keterlibatan sosial anak (Utami Saragih & Lubis, 2023).

Namun, di Indonesia, tantangan dalam pengembangan literasi anak masih cukup besar. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap bahan bacaan berkualitas atau lingkungan yang secara konsisten mendukung perkembangan bahasa mereka.

Kondisi ini semakin kompleks di wilayah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan formal atau budaya literasi yang belum kuat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku dan kegiatan literasi di luar sekolah formal, terutama di daerah pedesaan atau perifer, berkontribusi terhadap rendahnya minat baca anak dan tingkat kecakapan bahasa mereka.

Dalam konteks Nusa Tenggara Barat, berbagai inisiatif lokal telah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan literasi, termasuk keberadaan komunitas-komunitas bacaan dan ruang belajar masyarakat yang bertujuan menguatkan budaya membaca. Contohnya adalah Komunitas Lontar yang berperan menyebarkan budaya literasi melalui taman baca masyarakat dan kegiatan diskusi ilmiah di ruang publik. Komunitas semacam ini memanfaatkan ruang sosial nonformal untuk memperkaya pengalaman literasi masyarakat setempat dan meningkatkan minat membaca, terutama bagi anak-anak yang terkadang jauh dari fasilitas formal.

Literasi anak terdefinisi sebagai proses di mana anak belajar mengenal, memahami, dan mengaplikasikan berbagai bentuk simbol bahasa—baik lisan maupun tulisan—sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui pengalaman bahasa yang kaya dan beragam. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan literasi di lingkungan sosialnya dapat memperkaya kemampuan berbahasa mereka secara signifikan (Utami Saragih & Lubis, 2023).

Pendekatan *emergent literacy* (literasi yang muncul secara alami) menekankan bahwa literasi tidak hanya terbentuk melalui pengajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman literasi sehari-hari di rumah, komunitas, dan lingkungan sosial anak. Aktivitas mendongeng, membaca bersama, berdiskusi tentang cerita, atau bahkan sekadar paparan terhadap buku dan bacaan di luar konteks kelas formal dapat memberikan rangsangan linguistik yang kuat bagi anak (Handayani et al., 2025).

Komunitas bacaan atau ruang literasi masyarakat memainkan peran strategis dalam menciptakan *literacy rich environment*—lingkungan yang mendukung pembiasaan literasi melalui aktivitas yang berkelanjutan dan partisipatif. Studi empiris di berbagai komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi anggota komunitas, termasuk anak-anak dan remaja (Amalia & Indah, 2025).

Contoh nyata implementasi literasi komunitas yang berhasil dapat dilihat dari “Ruang Berbagi” yang berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak melalui taman bacaan, kampanye literasi berbasis budaya lokal, pelatihan literasi digital, dan program mendongeng. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan lintas sektor serta integrasi nilai budaya lokal dalam aktivitas literasi, sehingga komunitas tidak lagi sekadar tempat membaca, tetapi juga ruang pemberdayaan sosial.

Selain itu, studi di Desa Banaran Kalijambe juga menemukan bahwa komunitas bacaan dapat menjadi salah satu alat penting untuk mengatasi rendahnya budaya literasi anak. Komunitas menyediakan media dan interaksi yang memungkinkan anak-anak berlatih membaca dan berdiskusi, sehingga terjadi peningkatan minat baca serta komunikasi efektif di antara anak-anak.

Pendidikan nonformal, termasuk komunitas literasi, memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan formal. Ia cenderung fleksibel, kontekstual, dan sangat partisipatif, sehingga mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat yang tidak tersentuh oleh sekolah formal. Pendidikan nonformal dapat memperkuat karakter dan kebiasaan literasi anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman langsung (Nisa et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan peran komunitas dalam meningkatkan literasi umum masyarakat atau kebiasaan baca anak secara luas. Namun, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang eksplisit pada: kecerdasan linguistik anak—bukan sekadar minat baca atau kebiasaan literasi—melainkan bagaimana keterlibatan anak dalam aktivitas literasi komunitas secara sistematis memperkaya keterampilan bahasa mereka dalam aspek linguistik (kosakata, penggunaan bahasa dalam konteks sosial, kemampuan komunikasi lisan dan tertulis). Selain itu analisis hubungan langsung antara aktivitas literasi komunitas dengan indikator pengembangan bahasa anak yang multi-dimensional, mencakup aspek kognitif (pemahaman bahasa), sosial (interaksi verbal), dan afektif (minat membaca). Juga studi kontekstual di lingkungan komunitas spesifik di Narmada, Lombok, yang selama ini

belum banyak menjadi fokus penelitian akademik meskipun komunitas-komunitas seperti Kampoeng Baca Pelangi tumbuh aktif dalam konteks lokal. Hal ini memberi nilai tambah signifikan terhadap literatur pendidikan dan komunitas karena memadukan aspek teoritis perkembangan bahasa dengan data empiris konteks lokal, serta kontribusi komunitas sebagai wahana pembelajaran nonformal.

Urgensi penelitian ini muncul dari beberapa keadaan faktual dan teoretis:

- a. **Persoalan rendahnya literasi anak secara nasional dan global.** Rendahnya kemampuan literasi sejak dini bukan hanya menjadi persoalan individual anak, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Hal ini terlihat dari berbagai laporan nasional dan global yang menunjukkan rendahnya minat baca dan capaian literasi pada anak usia sekolah dasar.
- b. **Kesenjangan akses pendidikan formal dan sumber bacaan yang memadai** di wilayah pedesaan atau daerah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan formal menuntut pendekatan alternatif yang lebih inklusif dan kontekstual. Komunitas literasi menjadi salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan tersebut.
- c. **Potensi komunitas literasi sebagai wadah pembelajaran nonformal yang efektif** yang belum sepenuhnya dipahami secara akademik, terutama dalam hubungannya dengan pengembangan kemampuan linguistik anak secara holistik.
- d. **Perluasan pengetahuan ilmiah tentang pengembangan kecerdasan linguistik anak di luar ruang kelas formal**, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, kelompok masyarakat, maupun pegiat literasi komunitas.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran gerakan literasi komunitas dalam penguatan kecerdasan linguistik anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses, serta konteks sosial dari aktivitas literasi yang berlangsung dalam komunitas, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara holistik, alamiah, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif-kontekstual dengan memadukan studi pustaka (*library research*) dan kajian praktik literasi komunitas. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori-teori mengenai kecerdasan linguistik anak, literasi anak usia dini, pendidikan nonformal, serta peran komunitas dalam pengembangan literasi. Kajian ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis praktik literasi yang dijalankan oleh Kampoeng Baca Pelangi di Narmada, Lombok. Studi pustaka merupakan metode penting dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoritis yang relevan serta mengidentifikasi posisi penelitian dalam lanskap keilmuan yang lebih luas (Creswell, 2014; Snyder, 2019).

Sementara itu, kajian kontekstual dilakukan dengan menelaah aktivitas literasi anak yang berlangsung di Kampoeng Baca Pelangi sebagai komunitas literasi berbasis masyarakat. Kampoeng Baca Pelangi diposisikan sebagai objek kajian karena perannya sebagai ruang belajar nonformal yang menyediakan kegiatan membaca, mendongeng, diskusi cerita, dan interaksi verbal antara anak, relawan, dan lingkungan sosial sekitarnya. Komunitas literasi semacam ini merepresentasikan praktik pendidikan nonformal yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan anak (UNESCO, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data teoretis dan data kontekstual. Data teoretis diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan literasi anak dan kecerdasan linguistik. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari sumber ilmiah yang dapat diakses secara terbuka dan memiliki reputasi akademik, seperti jurnal pendidikan, laporan organisasi internasional, serta buku metodologi penelitian. Data kontekstual diperoleh melalui dokumentasi aktivitas

literasi komunitas, deskripsi program, serta narasi praktik literasi anak yang dilaksanakan di Kampoeng Baca Pelangi sebagaimana tercermin dalam kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan interaksi bahasa sehari-hari di ruang komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dan analisis dokumentasi. Penelusuran literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menyeleksi sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup kegiatan membaca kritis, pencatatan konsep utama, serta pengelompokan tema-tema kunci yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik, literasi anak, dan peran komunitas. Analisis dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan kegiatan, deskripsi program, serta narasi praktik literasi yang mencerminkan dinamika pembelajaran bahasa anak di komunitas literasi. Dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran autentik tentang proses dan konteks sosial suatu fenomena (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-naratif. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan penguatan kecerdasan linguistik anak. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan koheren. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan kontekstual dengan kerangka teoretis yang telah dikaji sebelumnya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur dan konteks praktik literasi komunitas. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi analisis, serta menghindari penafsiran yang bersifat subjektif semata (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai peran gerakan literasi komunitas dalam penguatan kecerdasan linguistik anak.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik literasi komunitas secara faktual, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teoretis pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan literasi berbasis komunitas yang berorientasi pada kebutuhan linguistik anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan kecerdasan linguistik anak melalui gerakan literasi komunitas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa bahasa berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial yang kaya interaksi, makna, dan pengalaman nyata. Dalam konteks Kampoeng Baca Pelangi di Narmada, Lombok, aktivitas literasi yang dijalankan menunjukkan bahwa komunitas mampu berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang strategis dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, khususnya pada aspek kosakata, kemampuan bertutur, pemahaman makna, dan interaksi verbal. Temuan kajian ini dianalisis dengan mengaitkan praktik literasi komunitas dengan teori-teori kecerdasan linguistik, literasi anak, dan pendidikan nonformal.

Kecerdasan Linguistik Anak dalam Perspektif Teoretis

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan majemuk yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengolah kata, memahami makna bahasa, serta mengekspresikan gagasan melalui komunikasi lisan dan tulisan. Gardner menempatkan kecerdasan linguistik sebagai kemampuan inti yang berperan penting dalam proses berpikir, belajar, dan bersosialisasi. Pada anak usia dini, kecerdasan ini berkembang seiring dengan meningkatnya paparan terhadap bahasa, baik melalui interaksi langsung maupun pengalaman literasi (Gardner, 2011).

Dalam konteks perkembangan anak, kecerdasan linguistik tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna yang melibatkan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir (*tool of thought*) yang membantu anak memahami dunia di sekitarnya (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, lingkungan yang kaya interaksi verbal, dialog, dan narasi sangat menentukan kualitas perkembangan linguistik anak.

Temuan kajian menunjukkan bahwa Kampoeng Baca Pelangi menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi bahasa secara alami. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam percakapan, bertanya, menjawab, dan mengekspresikan pengalaman mereka. Aktivitas semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan linguistik berkembang optimal ketika anak dilibatkan dalam situasi komunikasi yang kontekstual dan bermakna.

Literasi sebagai Stimulus Pengembangan Bahasa Anak

Literasi anak usia dini dipahami sebagai proses awal pengenalan simbol bahasa, pemaknaan cerita, dan pembiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *emergent literacy* menekankan bahwa literasi tidak menunggu anak mampu membaca dan menulis secara formal, tetapi tumbuh melalui pengalaman bahasa yang berulang dan menyenangkan, seperti mendengarkan cerita, melihat buku bergambar, dan berdialog tentang isi bacaan (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Aktivitas literasi di Kampoeng Baca Pelangi menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan ini. Kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan diskusi cerita memberikan pengalaman literasi yang tidak bersifat instruksional-kaku, melainkan partisipatif dan dialogis. Anak-anak diperkenalkan pada buku dan cerita bukan sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai sumber kesenangan dan eksplorasi imajinasi. Kondisi ini penting karena minat baca dan kecakapan bahasa anak berkembang lebih baik ketika literasi diasosiasikan dengan pengalaman positif (Sénéchal & Young, 2008).

Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui kegiatan literasi komunitas, anak memperoleh kosakata baru secara kontekstual. Kata-kata yang muncul dalam cerita, percakapan, dan interaksi sosial dipahami melalui konteks, gestur, dan penjelasan fasilitator. Proses ini memperkaya kosakata reseptif dan produktif anak, yang merupakan indikator penting kecerdasan linguistik. Anak tidak hanya mengenal kata, tetapi juga belajar menggunakan kata tersebut dalam situasi komunikasi nyata.

Peran Kampoeng Baca Pelangi sebagai Lingkungan Literasi Nonformal

Kampoeng Baca Pelangi berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang melengkapi peran pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik fleksibel, berbasis kebutuhan masyarakat, dan berorientasi pada pengalaman belajar langsung. Dalam konteks literasi anak, pendidikan nonformal memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara alami tanpa tekanan kurikulum formal (Coombs & Ahmed, 1974).

Lingkungan Kampoeng Baca Pelangi menciptakan suasana yang inklusif dan ramah anak. Anak-anak dari berbagai latar belakang dapat mengakses buku, berinteraksi dengan relawan, dan terlibat dalam kegiatan literasi tanpa batasan usia yang kaku. Relawan berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak berdialog, menanggapi cerita, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Pola interaksi ini mencerminkan praktik scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana orang dewasa membantu anak mencapai tingkat pemahaman bahasa yang lebih tinggi melalui bimbingan bertahap.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas literasi seperti Kampoeng Baca Pelangi mampu mengatasi keterbatasan akses anak terhadap bahan bacaan dan lingkungan literasi di rumah. Bagi sebagian anak, komunitas ini menjadi satu-satunya ruang di mana mereka dapat berinteraksi dengan buku dan kegiatan membaca secara rutin. Hal ini

menegaskan pentingnya komunitas sebagai agen literasi yang menjembatani kesenjangan akses pendidikan, khususnya di wilayah dengan sumber daya terbatas.

Penguatan Kemampuan Berbicara dan Interaksi Verbal Anak

Salah satu indikator utama kecerdasan linguistik adalah kemampuan berbicara dan berinteraksi secara verbal. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik baik cenderung mampu menyampaikan gagasan, bertanya, dan merespons percakapan dengan lebih percaya diri. Temuan kajian menunjukkan bahwa aktivitas literasi komunitas mendorong anak untuk aktif berbicara melalui kegiatan tanya jawab, menceritakan kembali isi cerita, dan berdiskusi sederhana dengan teman sebaya.

Aktivitas mendongeng menjadi medium penting dalam penguatan kemampuan berbicara anak. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya menyerap kosakata, tetapi juga mempelajari struktur kalimat, alur narasi, dan intonasi bahasa. Saat anak diminta menceritakan kembali cerita dengan kata-kata sendiri, mereka melatih kemampuan menyusun kalimat dan mengekspresikan makna secara lisan. Proses ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa storytelling berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak (Isbell et al., 2004).

Selain itu, interaksi sosial di Kampoeng Baca Pelangi mendorong anak untuk berkomunikasi secara spontan. Anak belajar menunggu giliran berbicara, mendengarkan orang lain, dan menanggapi percakapan secara relevan. Kemampuan pragmatik bahasa—yakni penggunaan bahasa sesuai konteks sosial—juga berkembang melalui interaksi ini. Dengan demikian, literasi komunitas tidak hanya memperkuat aspek linguistik secara struktural, tetapi juga aspek sosial bahasa.

Literasi Komunitas dan Pengembangan Aspek Kognitif serta Sosial-Emosional

Penguatan kecerdasan linguistik melalui literasi komunitas berdampak pula pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Bahasa memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan bahasa cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih terstruktur karena bahasa membantu mereka mengorganisasi pengalaman dan pengetahuan (Piaget, 1964).

Temuan kajian menunjukkan bahwa melalui cerita dan diskusi, anak belajar memahami sebab-akibat, mengenali emosi tokoh, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Proses ini melatih kemampuan berpikir simbolik dan empati. Anak belajar menamai perasaan, mengungkapkan pendapat, dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, literasi komunitas berkontribusi pada pembentukan kecerdasan linguistik sekaligus kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Lingkungan komunitas yang suportif juga membangun rasa percaya diri anak dalam berbahasa. Anak yang sebelumnya pasif atau ragu berbicara mulai berani mengemukakan pendapat karena merasa aman dan diterima. Hal ini penting karena kepercayaan diri merupakan prasyarat bagi penggunaan bahasa yang efektif. Literasi komunitas, dalam hal ini, berperan sebagai ruang aman (*safe space*) bagi anak untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut salah.

Analisis Kebaruan Temuan dalam Konteks Literatur

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan literasi sebagai peningkatan minat baca atau kemampuan membaca teknis, temuan kajian ini menegaskan bahwa literasi komunitas memiliki kontribusi lebih luas, khususnya dalam penguatan kecerdasan linguistik anak secara holistik. Fokus pada aspek linguistik—kosakata, kemampuan bertutur, interaksi verbal, dan kepercayaan diri berbahasa—memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan literasi tidak hanya diukur dari kemampuan membaca, tetapi juga dari kualitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kajian ini memperkaya literatur dengan menghadirkan konteks lokal Kampoeng Baca Pelangi di Narmada, Lombok, sebagai contoh praktik literasi berbasis komunitas di luar pusat-pusat pendidikan formal. Konteks lokal ini menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan

linguistik dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana namun konsisten, berbasis relasi sosial dan partisipasi masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa komunitas memiliki peran strategis dalam ekosistem pendidikan anak, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya formal.

Implikasi Pendidikan dan Pengembangan Literasi

Hasil dan pembahasan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan gerakan literasi. Pertama, literasi komunitas perlu dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, bukan sekadar aktivitas tambahan. Kedua, program literasi anak sebaiknya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk memperkuat kecerdasan linguistik melalui interaksi verbal yang bermakna. Ketiga, pelibatan relawan dan masyarakat dalam kegiatan literasi perlu didukung dengan pemahaman dasar tentang perkembangan bahasa anak agar stimulasi yang diberikan lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa Kampoeng Baca Pelangi berperan signifikan dalam penguatan kecerdasan linguistik anak melalui gerakan literasi komunitas. Lingkungan literasi yang inklusif, interaktif, dan berbasis pengalaman sosial terbukti mampu memperkaya bahasa anak dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

4. Kesimpulan

Penguatan kecerdasan linguistik anak merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses kognitif dan pembentukan makna terhadap pengalaman hidup anak. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi sejak dini, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui ruang-ruang belajar alternatif yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi berbasis komunitas yang dijalankan oleh Kampoeng Baca Pelangi di Narmada, Lombok, memiliki peran strategis dalam penguatan kecerdasan linguistik anak. Aktivitas literasi seperti membaca bersama, mendongeng, diskusi cerita, dan interaksi verbal antara anak dan relawan terbukti mampu memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan berbicara, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa. Lingkungan literasi yang inklusif dan partisipatif memungkinkan anak belajar bahasa secara alami melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Kampoeng Baca Pelangi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang melengkapi peran pendidikan formal, khususnya dalam konteks keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dan lingkungan literasi di rumah atau sekolah. Melalui pendekatan yang tidak kaku dan berbasis relasi sosial, komunitas ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak untuk bereksplorasi dengan bahasa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman kontekstual dalam membangun kecerdasan linguistik anak.

Selain berdampak pada aspek linguistik, gerakan literasi komunitas juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak. Anak belajar memahami makna, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Dengan demikian, literasi komunitas tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa literasi berbasis komunitas merupakan strategi alternatif yang efektif dan relevan dalam penguatan kecerdasan linguistik anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan, untuk mengembangkan dan

mereplikasi model literasi komunitas seperti Kampoeng Baca Pelangi sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ambara, D. P. (2015). *Asesmen pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Choiriyah, Widiati, U., & Emiliana, E. (2024). Early literacy development in young children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 45–55.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Majid, A. A. A. (2008). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2010). *Buku pintar PAUD*. Jakarta: Transmedia.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Sénéchal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading. *Review of Educational Research*, 78(4), 880–907.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn? Global education monitoring report*. Paris: UNESCO.
- Utami Saragih, M., & Lubis, H. (2023). Literasi dan kecerdasan linguistik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 101–112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.